

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF *TIPE ACC*
TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA**

**PENULIS
UCEP SAIFULLOH**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF *TIPE ACC*
TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA**

Penulis

Ucep Saifulloh

Drs. Wakidi, M.Hum

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum

Penyunting

Drs. H. Maskun, M.H



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF *TIPE ACC*
TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA**

Ucep Saifulloh, Wakidi dan Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail:Saifullohucep@gmail.com

Hp. 085789509195

Effect of model Collaboration Academy Contstructive Controversy Learning on the critical thinking. The aims of this research were to know there is an significant influence or not and the level of significant influence of Collaborative Academy Contstructive Controversy Learning model toward student's critical thinking ability in studying history at X 2 class of SMA Negeri 1 Palas Lampung selatan in academic year 2014/2015. The method that was used was quantitative design. According to the data analysis, it could be concluded that there was an significant influence and the level of significant influence of Collaborative Teaching method type of Academy Constructive Controversy was 0.95.

Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Contstructive Controversy* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang signifikan dan besarnya taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain preekspemen. Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan besarnya taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif tipe *Academy Constructive Controversy* adalah sebesar 0,95.

Kata Kunci: acc, kemampuan berfikir kritis, model pembelajaran

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mana nantinya akan diteruskan kepada generasi selanjutnya melalui proses pengajaran, pelatihan ataupun penelitian. Kondisi pendidikan yang ada di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut sengaja dilakukan agar tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas. Telah banyak upaya yang dilakukan agar mutu pendidikan yang ada di Indonesia dapat meningkat. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk berkembang demi menciptakan suasana pembelajaran yang efektif maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dalam proses pembelajaran seorang guru bertugas untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Hal tersebut tidak akan tercapai dengan maksimal jika guru masih menerapkan cara mengajar yang konvensional atau guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran dibanding peran siswa. Pendekatan konvensional jika diterapkan dalam proses pembelajaran akan mengurangi kesempatan siswa untuk aktif.

Dari penerapan pendekatan konvensional yang diterapkan oleh para guru, akhirnya target pencapaian guru terhadap tujuan pembelajaran khususnya pada kemampuan berfikir kritis siswa terhadap suatu permasalahan tidak pernah tercapai. "Berfikir kritis adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan

keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan" (Hassoubah, 2002:44).

"Proses jalannya berfikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan (Sumadi Suryabrata, 2012:55).

Dari penelitian pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan, peneliti telah mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar siswa di kelas. Keseluruhan siswa dari ketiga kelas yang telah peneliti amati, dalam Pembelajaran Sejarah hanya mendengarkan dan ada sebagian yang mencatat apa yang disampaikan oleh guru, sedangkan yang peneliti harapkan adalah kemampuan berfikir kritis siswa seperti halnya sikap menanya, menganalisis, mengevaluasi hingga menjelaskan. Pada saat penelitian pendahuluan, peneliti mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan telah mendapatkan data sesuai dengan keadaan di dalam kelas. Pada kelas X 2 ada 5 dari 40 siswa atau 12.5% yang dalam proses pembelajaran melakukan kegiatan ke ranah berfikir kritis yaitu pengajuan dan eksplanasi. Kelas X 3 dari 40 siswa ada 4 siswa atau 10% yang melakukan kegiatan ke ranah berfikir kritis pengajuan pertanyaan dan untuk kelas X 4 siswa tidak ada yang melakukan kegiatan ke ranah berfikir kritis. Peneliti menyimpulkan hal tersebut merujuk pada indikator-indikator kemampuan berfikir kritis seperti pengajuan pertanyaan, menganalisis masalah, mengevaluasi, inferensi, serta eksplanasi.

Dengan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, tantangan bagi guru sekarang ini ialah bagaimana menciptakan suasana

pembelajaran di dalam kelas yang mampu memancing kemampuan berfikir kritis siswa dalam mengatasi suatu masalah. Oleh karena itu diperlukan jenis model pembelajaran yang tepat untuk mewujudkannya. Pemilihan model yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Palas.

Collaborative learning itu meliputi kemampuan social dan kemampuan pembelajaran. Pembelajaran tersebut menggabungkan tiga konsep, yaitu tanggung jawab individu (*individual accountability*), keuntungan kelompok (*group benefit*), dan pencapaian kesuksesan yang sama (*equal achievement of success*) (Hosnan, 2014:309). Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka (Elizabeth dkk, 2012:8).

Tipe *Academy Constructive Controversy*, Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis, dan keselarasan. Penilaian berdasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya” (Hosnan, 2014:315).

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dengan mempraktekkan model Pembelajaran Kolaboratif yaitu sebagai berikut :

- 1) Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- 2) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- 4) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan persentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil persentasi tersebut dan menanggapi.
- 6) Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- 7) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif.
- 8) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan. (Hosnan, 2014:270).

Adapun kelemahan dan kelebihan dari model Pembelajaran Kolaboratif tipe *Academy Constructive Controversy* adalah:

- a. Kelebihan
 1. Siswa belajar bermusyawarah.
 2. Siswa belajar menghargai

- pendapat orang lain.
- 3. Dapat mengembangkan cara berfikir kritis dan rasional.
- 4. Dapat memupuk rasa kerja sama.
- 5. Adanya persaingan yang sehat.
- b. Kelemahan
 - 1. Pendapat serta pertanyaan siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan.
 - 2. Membutuhkan waktu cukup banyak.
 - 3. Adanya sifat-sifat pribadi yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya yang lemah merasa rendah diri dan selalu tergantung pada orang lain.
 - 4. Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai. (M.Hosnan, 2014:318).

Berfikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dipahami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan, sedangkan memahami memerlukan perolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar aspek dalam memori” (Wina Sanjaya, 2006:228).

“Berfikir kritis adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan” (Hassoubah,2002:44).

“Berfikir kritis adalah kemampuan untuk berfikir menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berfikir kritis melibatkan keahlian berfikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab akibat,

membuat kesimpulan dan mmperehitungkan data yang relevan” (Adi Gunawan, 2003:177-178).

Pada hakikatnya, kemampuan berfikir kritis erat kaitannya dengan proses berfikir kritis dan indikator-indikatornya. Indikator berfikir kritis dapat diketahui dari karakteristiknya, jika seorang siswa memiliki karakteristik tersebut maka dikatakan siswa tersebut memiliki kemampuan berfikir kritis. Adapun indikator dari berfikir kritis adalah:

- 1. Interpretasi.
- 2. Analisis.
- 3. Evaluasi
- 4. Inferensi
- 5. Eksplanasi

(Filsaime D.K, 2008:81)

Untuk menilai apakah seseorang termasuk pemikir kritis yang baik ataukah pemikir kritis yang kurang, dapat dilihat dari keterampilan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan, menjelaskan apa yang dipikirkannya dan membuat keputusan, menerapkan kekuatan berpikir kritis pada dirinya sendiri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap pendapat-pendapat yang dibuatnya (Facione, 2009 :112).

Menurut Bloom dalam buku Daryanto, “evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik” Bloom (dalam Daryanto, 2014:1).

Dalam sebuah proses pembelajaran pasti ada tujuan yang akan dicapai salah satunya yaitu kemampuan berfikir kritis. Agar siswa lebih aktif terutama dalam hal ini kemampuan berfikir kritis siswa di

dalam kelas, maka untuk Pembelajaran Sejarah harus dirancang sedemikian rupa agar siswa lebih tertarik. Selain itu agar kemampuan siswa dapat berkembang secara maksimal. Hingga akhirnya pembelajaran sejarah mengharuskan pada siswa untuk kritis dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator jalannya proses pembelajaran di dalam kelas.

Banyak penggunaan model-model pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk memancing kemampuan siswa dalam proses belajar di kelas. Model-model pembelajaran yang ada hampir semuanya menekankan pada keaktifan siswa. Keaktifan siswa di dalam kelas dapat dilihat seperti mengkonstruksi konsep, menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, serta melibatkan keterampilan. Penggunaan model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tipe *Academy-Constructive Controversy* dimungkinkan akan saling berinteraksi dengan keaktifan siswa di dalam kelas hingga pada akhirnya akan berpengaruh pada cara berfikir kritis siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru akan melakukan pendahuluan dengan menyampaikan materi pelajaran secara singkat. Guru menjelaskan prosedur dari model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tipe *Academy-Constructive Controversy* kepada siswa lalu membagi siswa kedalam beberapa kelompok diskusi yang nantinya masing-masing kelompok mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan dan mencari pemecahannya untuk hal ini peran masing-masing anggota sangat dibutuhkan untuk tujuan bersama kelompok. Setelah itu setiap kelompok

mempersentasikan hasil diskusi dan membuat laporan yang harus dikumpul lalu dikoreksi. Diakhir pertemuan, guru memberikan soal untuk mengukur tingkat kemampuan berfikir kritis siswa sesuai dengan indikator kemampuan berfikir kritis yang termasuk dalam taksonomi *bloom*.

Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Tipe *Academy-Constructive Controversy* hampir sama dengan model-model pembelajaran lainnya. Namun pada model ini meskipun siswa dibentuk dalam suatu kelompok yang terorganisir tapi kemampuan masing-masing siswa akan dilatih untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam mengamati dan menyerap informasi yang diberikan, dilatih untuk mengidentifikasi, meneliti, serta menganalisis temuannya, dan dilatih untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak lain. Jadi, dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan siswa tidak lagi menjadi pasif di dalam kelas, tidak hanya menjadi pendengar dan pencatat atas apa yang disampaikan oleh guru akan tetapi siswa diajak untuk berperan penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

METODE PENELITIAN

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data

empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya” (Sugiyono, 2014:2).. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan bentuk *Pre-Experimental Designs (nondesigns)*.

Di dalam penelitian eksperimen terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yaitu *Pre-Experimental Design, True Experimental Design, Factorial Design, dan Quasi Experimental Design*, yang mana masing-masing desain terbagi lagi menjadi beberapa bentuk. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest* saat pelaksanaan penelitian. Pemberian *pretest* akan diberikan sebelum perlakuan model untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian dilakukan perlakuan menggunakan model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* selanjutnya pada tahap akhir peserta didik diberi *posttest* untuk melihat kemampuan berfikir kritis.

Penelitian ini dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran pada peserta didik kelas X 2 di SMA Negeri 1 Palas. Dalam penelitian ini memiliki variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy-Constructive Controversy*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah mengenai kemampuan berfikir kritis.

Menurut Hadari Nawawi “Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, benda-benda, tumbuhan, fenomena, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian” (Hadari Nawawi, 1991:141).

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014-2015

No	Kelas	Siswa		Jumlah Total
		L	P	
1	X 2	15	24	39
	Jumlah	15	24	39

Sumber :Data Siswa SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2014-2015.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, kepustakaan, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik tes ini dibagi menjadi dua macam, yaitu *pretest* dan *posttest*. Tes dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa dengan merujuk pada indikator kemampuan berfikir kritis dan melihat aspek C1, C2, C3, C4, C5 dan C6. “Teknik dokumentasi ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pikiran” (Soeyono Basrowi, 2007:166).

Menurut Sutrisno dalam buku Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses

pengamatan dan ingatan” (Sugiyono,2014:145).

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2014:102). Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan tes objektif atau pilihan ganda. Tes akan dilakukan saat *pretest* yaitu sebelum diberikan perlakuan, setelah itu diberikan saat *posttest* yaitu setelah diberikan perlakuan. “Uji validitas adalah uji instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” (Sugiyono, 2013:121). Validitas instrument dilakukan dengan validitas isi dan menggunakan rumus *Product Moment* yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi pearson

$\sum xy$ = Jumlah hasil dari X dan Y setelah dikalikan

$\sum x$ = Jumlah skor X

$\sum y$ = Jumlah skor Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari skor X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor Y

n = Jumlah sampel

(Sofyan Siregar, 2013:94)

Kriteria pengujian validitas instrument adalah sebagai berikut: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ yang artinya soal valid. Jika sebaliknya $r_{hitung} < r_{table}$ artinya soal tidak valid. Ketentuan r_{tabel} adalah 0,3.

“Reabilitas merujuk pada konsistensi suatu pengukuran. Artinya, bagaimana skor tes konsisten dari pengukuran yang satu ke lainnya” (Suprananto, 2012:82).

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

X : skor pengamatan pertama

Y : skor pengamatan kedua

N : Jumlah responden

(Sofyan Siregar, 2013:94)

Adapun interpretasi mengenai besarnya skala korelasi menurut Arikunto (2010) adalah:

1. Antara 0,80 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
2. Antara 0,60 sampai dengan 0,799 : tinggi
3. Antara 0,40 sampai dengan 0,599 : cukup
4. Antara 0,20 sampai dengan 0,399 : rendah
5. Antara 0,00 sampai dengan 0,199 : sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2011:93)

Taraf kesukaran soal dapat diukur dengan rumus:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

P : Tingkat kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

J_s : Jumlah seluruh siswa peserta Tes

(Suharsimi Arikunto, 2008:208).

Tabel 2. Kriteria Indeks kesukaran soal

Tingkat Kesukaran Soal	Kategori
0,00 – 0,32	Sukar
0,32 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Sumber: (Purwanto, 2013:101)

Untuk menghitung daya pembeda, data yang diperoleh diurutkan dari siswa yang mendapat nilai tertinggi sampai siswa yang memperoleh nilai terendah. Menghitung daya pembeda

ditentukan dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$D = P_A - P_B; \text{ dimana } P_A = \text{ dan}$$

$$P_B =$$

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A $\frac{B_A}{J_A}$ = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B $\frac{B_B}{J_B}$ = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

P_A = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat P sebagai indeks kesukaran)

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar (Suharsimi Arikunto, 2008:214).

Tabel. 3 Interpretasi Nilai Daya Pembeda

Nilai	Interpretasi
0,00 – 0,20	Buruk
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik sekali
Bertanda Negatif	Buruk sekali

Sumber: Suharsimi Arikunto, 2008:218

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif. Data yang dianalisis adalah data kemampuan berfikir kritis siswa

setelah diberi perlakuan model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy*. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015 dan besarnya taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015, pengujian dilakukan dengan uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Teknik yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Chi Kuadrat*.

Analisis data yang digunakan untuk menghitung Uji Hipotesis 1 adalah dengan menggunakan Uji-t.

$$t_{hitung} = \frac{d}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

d : Jumlah selisih antara *Pretest* dan *Posttest*

SD : *Standar Deviasi* / Simpangan Baku

n : Jumlah sampel

Ketentuan Uji-t ini yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka penelitian signifikan. t_{tabel} yang telah ditentukan dari jumlah siswa sebanyak 39 siswa adalah 1,992. Analisis data yang digunakan untuk

menghitung Uji Hipotesis 2 adalah dengan menggunakan rumus Uji Korelasi yaitu sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Tabel 4. Interpretasi dari nilai r

R	Interpretasi
0	Tidak Berkorelasi
0,01 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Agak Rendah
0,61 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,99	Tinggi
1	Sangat Tinggi

(Husaini Usman dan Purnomo Setiady,2009:202).

Data dalam penelitian ini didapat dari nilai *pretest* dan *posttest* 1,2,dan 3. Dalam hal ini akan dilakukan perhitungan skor *gain* yang bertujuan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Rumus formula Hake yang digunakan sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{x - \bar{y}}{z - \bar{y}}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata *posttest*

Z = skor maksimum

Y = nilai rata-rata *pretest* (Lorantz, 2008:3).

Tabel.5 Kategori N-gain

Nilai	Kategori N-gain
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Sumber: Lorantz, 2008:3

Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa berpedoman pada lembar observasi indikator penilaian kemampuan berpikir kritis yang dihitung menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

(Suharsimi Arikunto, 2002:246)

Keterangan:

P = Persentase tingkat kemampuan berpikir kritis

F = Jumlah nilai kemampuan berpikir kritis siswa

N = Jumlah total nilai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa

Nilai yang diperoleh dari perhitungan di atas kemudian disesuaikan dengan klasifikasi taraf ketercapai pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Kriteria Persentase Kemampuan Berpikir Kritis

No	Persentase	Klasifikasi
1	92 – 100	Baik Sekali
2	75 – 91	Baik
3	50 – 74	Cukup Baik
4	25 – 49	Kurang Baik
5	0 – 24	Tidak Baik

Sumber: Suharsimi Arikunto,2002

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi dari SMA Negeri 1 Palas terletak di Jalan PLN Palas Aji Desa Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Status Akreditasi dari SMA Negeri 1 Palas sampai saat ini adalah B. SMA Negeri 1 Palas berdiri sejak tahun 1995 yang pada saat itu merupakan sekolah negeri pertama yang ada di Palas khususnya untuk sekolah menengah atas. Sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 2163 m² ini awalnya hanya terdiri dari beberapa bangunan saja seperti 1 bangunan untuk kantor guru dan tata usaha, 3 bangunan untuk kelas 1, 2,dan 3. 1 bangunan untuk perpustakaan dan 1 mushola.

Pada tahun pertama untuk SMA Negeri 1 Palas yaitu tahun 1995 sampai 1996 diketuai dengan kepala

sekolah pertama yang bernama Drs. Zainal Setiadinata. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1996 sampai 2001 dengan kepala sekolah bernama Dra. Endang Budiastuti, pada tahun 2001 sampai 2008 dengan kepala sekolah Drs. Sanusi Idris, M.M. Pada tahun 2008 sampai 2009 dengan kepala sekolah bernama Drs. Suratijo sebagai kepala sekolah sementara yang selanjutnya pada tahun 2009 sampai 2010 dengan kepala sekolah bernama Drs. Khoiruddin dan kepala sekolah dari tahun 2010 sampai dengan sekarang dikepalai oleh Drs. Rahmat Ansori. Selama pergantian kepala sekolah dari tahun ke tahun telah banyak perubahan yang terjadi baik sarana maupun prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Palas. Hal tersebut terbukti dari adanya penambahan kelas serta penambahan bangunan lain untuk kemajuan proses pembelajaran.

Jumlah Guru SMA Negeri 1 Palas sebanyak 30 orang. Kurikulum yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Palas KTSP.

Peneliti mulai melakukan penelitian di Kelas pada tanggal 24 Maret 2015 di SMA Negeri 1 Palas, dengan materi “Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam”.

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Palas dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu yang dimulai pada pukul 07.30 WIB dan selesai pada pukul 14.00 WIB . Proses pembelajaran berlangsung selama 2 kali tatap muka dengan alokasi waktu 90 menit pelajaran yang terdiri atas 45 menit tiap jam pelajaran. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif pengetahuan awal kemampuan berfikir kritis siswa (*Pretest*), dan kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan

dengan menggunakan model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy (Posttest)*. Pemberian *pretest* dilakukan sebanyak tiga kali yang bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* pada tiap pertemuannya. Setelah diberikan perlakuan dengan model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* lalu diadakan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa. Data hasil penelitian peneliti olah dengan cara manual.

Persiapan yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah pengujian instrumen, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian di Uji terlebih dahulu yang mana bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrument yang akan digunakan saat pelaksanaan penelitian di kelas. Adapun Uji yang digunakan yaitu Uji validitas, Uji reliabilitas, Uji tingkat kesukaran, dan Uji daya pembeda.

Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 24 Maret 2015. Langkah pertama sebelum masuk ke kelas eksperimen, peneliti menemui guru Mata Pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Palas untuk meminta arahan. Peneliti diperkenalkan kepada kelas X 2 oleh guru bidang studi yaitu Ibu Dina Kusmiarsih S.Pd. setelah guru bidang studi memperkenalkan peneliti kepada seluruh siswa kelas X 2, selanjutnya peneliti dipersilahkan untuk memulai kegiatan pembelajaran tanpa diawasi oleh guru bidang studi. Peneliti sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peneliti memperkenalkan diri kembali dengan lengkap kepada siswa serta

menjelaskan maksud peneliti mengadakan penelitian di kelas X 2. Selanjutnya selepas dari perkenalan serta menjelaskan maksud dari penelitian yang peneliti lakukan, tahap berikutnya peneliti menjelaskan tentang model yang akan diterapkan di kelas eksperimen yaitu kelas X 2 serta bagaimana prosedur pelaksanaannya agar siswa tidak bingung ketika model tersebut diterapkan. Saat menjelaskan tentang model yang akan digunakan, peneliti mengadakan tanya jawab mengenai model tersebut. Selepas dari penjelasan tentang model, peneliti menjelaskan sedikit tentang materi pelajaran yaitu Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Selanjutnya peneliti mengadakan tanya jawab kepada siswa, ada beberapa siswa yang mulai tertarik dengan materi setelah penjelasan singkat tersebut. Tahap selanjutnya peneliti membagi seluruh siswa menjadi 4 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 10 siswa. Penentuan kelompok sebelumnya sudah peneliti siapkan dan pembagian anggota kelompok ditentukan secara acak. Setelah pembagian kelompok selesai, langkah selanjutnya peneliti memberikan topik permasalahan kepada setiap kelompok dengan topik dari masing-masing kelompok berbeda. Tujuan dari pemberian topik adalah agar setiap anggota di dalam kelompok mencari data serta materi tentang permasalahan yang akan dibahas dan nantinya akan di diskusikan di dalam kelompok. Hal ini merujuk pada tipe dari *Academy Constructive Controversy* yang mana mengharuskan setiap anggota kelompok tetap memiliki peran penting dengan menguasai topik permasalahan yang kemudian dapat di diskusikan bersama anggota kelompok saat proses diskusi berlangsung..

Pertemuan kedua diadakan pada tanggal 26 Maret 2015, peneliti mulai menggunakan model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy*. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Peneliti membagi Kelas menjadi empat kelompok. Setelah siswa bergabung dengan masing-masing kelompok, siswa melaksanakan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh peneliti pada pertemuan pertama. Hasil *pretest* pertama terdapat 2 siswa dari 39 siswa yang telah mencapai KKM berkisar 75 s.d 80. *posttest* pertama terdapat 15 siswa yang mencapai KKM dengan nilai berkisar 75 s.d 100.

Pertemuan ketiga diadakan pada tanggal 31 Maret 2015 tepatnya pada Hari Selasa. Sebelum memulai kegiatan diskusi, peneliti menjelaskan sedikit tentang materi pada hari ini mengenai keadaan awal dari setiap daerah yang ada di Indonesia sebelum ajaran Islam masuk, kemudian dilanjutkan menerapkan model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy*. Hasil *pretest* pertama terdapat 5 siswa dari 39 siswa yang telah mencapai KKM berkisar 75 s.d 80. *posttest* pertama terdapat 21 siswa yang mencapai KKM dengan nilai berkisar 75 s.d 86.

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 1 April 2015 tepatnya pada Hari Kamis. Pada pertemuan yang ke empat ini, siswa cukup kondusif. Setelah itu peneliti model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy*. Hasil *pretest* pertama terdapat 7 siswa dari 39 siswa yang telah mencapai KKM berkisar 75 s.d 100. *posttest* pertama terdapat 31 siswa yang mencapai KKM dengan nilai berkisar 75 s.d 100.

Dengan menggunakan rumus yang sudah ditetapkan untuk mencari kemampuan berfikir kritis siswa dan kemampuan berfikir kritis siswa per indikator maka didapat data sebagai berikut: Dengan menggunakan rumus *N-Gain* diperoleh data kemampuan berfikir kritis terdapat 8 siswa yang termasuk pada kategori kemampuan berfikir kritis rendah, terdapat 28 siswa yang termasuk pada kategori kemampuan berfikir kritis sedang, dan 3 siswa yang termasuk pada kategori kemampuan berfikir kritis tinggi.

Dapat diketahui tingkat keberhasilan tiap indikator baik dari *pretest* maupun *posttest*nya. Dari nilai *pretest* 1 yang didapat sebelum sampel diberikan *treatment* menunjukkan hasil yang cukup baik bahkan sampai kategori kurang baik. Dapat dilihat pada tabel 28, dari kelima indikator hanya ada dua indikator yang masuk ke kriteria kemampuan berfikir kritis yang cukup baik itupun dengan hasil persentase sebesar 61,54% pada indikator analisis dan 51,28% pada indikator inferensi. Selain itu terdapat tiga indikator yang masuk ke kriteria kemampuan berfikir kritis yang kurang baik. Dua indikator yang masuk ke kriteria kurang baik yaitu interpretasi dengan persentase sebesar 48,1%, evaluasi dengan persentase 46,15%, dan penjelasan dengan persentase sebesar 49,36%. Dari nilai *pretest* 1 pencapaian rata-rata indikator kemampuan berfikir kritis siswa sebesar 48,28% dan masuk kriteria kurang baik. Dari nilai *pretest* 2, diperoleh data kemampuan berfikir kritis siswa dengan kriteria cukup baik sebanyak 2 indikator yaitu interpretasi dengan persentase 53,14% dan analisis dengan persentase sebesar 60,51%. Indikator yang lainnya masuk pada kategori kurang baik yaitu evaluasi

dengan persentase sebesar 46,15%, inferensi sebesar 48,72%, dan penjelasan 48,72%. Rata-rata indikator kemampuan berfikir kritis siswa pada *pretest* 2 sebesar 51,69% masuk pada kategori cukup baik. Pada *pretest* 3, terjadi peningkatan dari *pretest* sebelumnya yaitu ada empat indikator yang masuk pada kategori cukup baik yaitu interpretasi 54,27%, analisis 61,03%, evaluasi 53,85%, dan penjelasan 60,58% sedangkan inferensi masuk pada kategori kurang baik yaitu sebesar 48,72%. Rata-rata indikator kemampuan berfikir kritis siswa pada *pretest* 3 sebesar 71,46% dengan kategori cukup baik. Selanjutnya dari nilai *posttest* yang didapat dengan melakukan *posttest* sebanyak 3 kali sesuai dengan banyaknya pertemuan di dalam kelas. Selama melakukan 3 kali *posttest* didapat hasil yang baik, hal tersebut karena dari setiap indikator mengalami peningkatan dari *posttest* 1, *posttest* 2, sampai *posttest* 3. Ada 2 indikator yang sempat mengalami penurunan persentase namun tidak terlalu signifikan yaitu pada indikator interpretasi dan evaluasi. Hal tersebut terjadi pada *posttest* 1 ke *posttest* 2 untuk evaluasi sebesar 17,97%, dan dari *posttest* 2 ke *posttest* 3 untuk interpretasi sebesar 9,69%. Untuk indikator yang lainnya selalu mengalami peningkatan dan indikator yang mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada analisis dan penjelasan. Hasil rata-rata indikator kemampuan berfikir kritis untuk *posttest* 1 sebesar 72,21% dengan kriteria cukup baik, hasil rata-rata indikator kemampuan berfikir kritis untuk *posttest* 2 sebesar 72,21% dengan kriteria cukup baik, dan *posttest* 3 sebesar 80,21% dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil uji

hipotesis 1 terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{1-\alpha}$ dengan $dk = (n_1+n_2-2)$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Setelah melakukan perhitungan dengan mencari nilai varian dan t_{hitung} , maka didapat : $t_{hitung} = 9,34 \geq t_{table} = (0,95)(76) = 1,992$, sehingga H_0 ditolak berarti H_1 diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan uji hipotesis 2, dapat disimpulkan bahwa besarnya taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Constroversy* adalah 0,95 yang jika dimasukkan ke dalam tabel interpretasi korelasi termasuk kedalam kategori tinggi dengan kata lain H_1 diterima.

Berdasarkan hasil pengalaman langsung dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Constroversy* cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa: Ada pengaruh yang signifikan dari pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat hasil yaitu $t_{hitung} = 9,34 \geq t_{table} = (0,95)(76) = 1,992$.

Besarnya taraf signifikansi pengaruh model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academy Constructive Controversy* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Mata Pelajaran Sejarah kelas X 2 SMA Negeri 1 Palas Lampung Selatan tahun ajaran 2014/2015 sebesar $r_{hitung} 0,95$ yang jika dimasukkan dalam tabel interpretasi korelasi termasuk kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barckley, Elizabert dkk. 2012. *Collaborative Learning Teachnique*. Bandung: Nusa Media
- Basrowi, Soeyono. 2007. *Metode Analisis Data Sosial*. Kediri: CV Jenggala Pustaka Utama.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava media.
- Facione, P.A. 1990. *The Delphi Report of Chritical Thinking*, CA: The California Academic Press. Dalam [Http://Assessment.aas.duke.edu/documents/DelphiReport.pdf](http://Assessment.aas.duke.edu/documents/DelphiReport.pdf). (6 Desember 2014, 08:00 WIB).
- Filsaime, D.K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

- Gunawan, Adi. 2003. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta. Gramedia
- Hassoubah, Z.I. 2002. *Developing Creative & Critical Thinking Skills* (Cara Berfikir Kreatif dan Kritis). Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia
- Hosnan, Muhammad. 2014. *Pendekatan Scientific dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalib Indonesia.
- Loranz, D. 2008. *Gain Score*. Google
- Nawawi, Handari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Siregar, Sofyan. 2013. *Statistic Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Press
- Usman, Husaini, Setiady Akbar, Purnomo. 2009. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.